

Disonansi Kognitif dan Kohesi Sosial pada Muslim Perkotaan: Sebuah Tinjauan Literatur

Abdilla Fakih*¹, Cut Fitriani²

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Psikologi Universitas Ubudiyah Indonesia, Banda Aceh

e-mail: *¹abdillafakih.mhs@uui.ac.id, ²cutfitriani.mhs@uui.ac.id,

(e-mail utama: abdillafakih@gmail.com)

Diterima: 7 Feb 2026

Direview: 3 September 2026

Diterbitkan: 22 September 2026

Hak Cipta © 2023 oleh Penulis (dkk) dan Jurnal SUMUR

*This work is licensed under the Creative Commons Attribution International License (CC BY 4.0).

<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>



Open Access

Abstract – This literature review analyzes 30 leading studies exploring the relationship between cognitive dissonance and intergroup cohesion in urban Muslim community contexts. The research spans diverse geographical contexts including Iraq, Britain, Australia, Canada, and Western Europe, with publications ranging from 2007 to 2025. Key findings indicate that urban Muslims experience complex cognitive dissonance related to identity, acculturation, and intergroup relations, which significantly influences their social cohesion.

The analysis reveals that intergroup contact theory, social identity theory, and Festinger's cognitive dissonance theory are the most frequently employed theoretical frameworks. Research methodologies are dominated by quantitative approaches (surveys and experiments) and qualitative methods (interviews and ethnography), with several studies using mixed methods. Research locations are most concentrated in Britain, followed by Australia, Canada, and post-conflict Iraq.

Identified research gaps include: (1) lack of longitudinal studies tracking changes in dissonance and cohesion over time, (2) limited research in Southeast Asian and Middle Eastern contexts, (3) minimal use of validated standardized measurement instruments, and (4) insufficient theoretical integration between cognitive dissonance and intergroup cohesion. Recommendations for future research include developing integrative models linking cognitive dissonance with cohesion dynamics, employing longitudinal designs, and exploring diverse urban contexts.

Abstrak – Tinjauan literatur ini menganalisis 30 studi terkemuka yang mengeksplorasi hubungan antara disonansi kognitif dan kohesi antarkelompok dalam konteks komunitas Muslim perkotaan. Penelitian ini mencakup berbagai konteks geografis termasuk Irak, Inggris, Australia, Kanada, dan Eropa Barat, dengan rentang publikasi dari 2007 hingga 2025. Temuan utama menunjukkan bahwa Muslim perkotaan mengalami disonansi kognitif yang kompleks terkait identitas, akulturasi, dan hubungan antarkelompok, yang secara signifikan mempengaruhi kohesi sosial mereka.

Analisis mengungkapkan bahwa teori kontak antarkelompok, teori identitas sosial, dan teori disonansi kognitif Festinger merupakan kerangka teoretis yang paling banyak digunakan. Metodologi penelitian didominasi oleh pendekatan kuantitatif (survei dan eksperimen) dan kualitatif (wawancara dan etnografi), dengan beberapa studi menggunakan metode campuran. Lokasi penelitian paling banyak berada di Inggris, diikuti oleh Australia, Kanada, dan Irak pasca-konflik.

Kesenjangan penelitian yang teridentifikasi meliputi: (1) kurangnya studi longitudinal yang melacak perubahan disonansi dan kohesi dari waktu ke waktu, (2) terbatasnya penelitian di konteks Asia Tenggara dan Timur Tengah, (3) minimnya penggunaan instrumen pengukuran standar yang tervalidasi, dan (4) kurangnya integrasi teoretis antara disonansi kognitif dan kohesi antarkelompok. Rekomendasi untuk penelitian masa depan mencakup pengembangan model integratif yang menghubungkan disonansi kognitif dengan dinamika kohesi, penggunaan desain longitudinal, dan eksplorasi konteks urban yang beragam.

***Kata Kunci* – Islamic Social Psychology, Dissonance Cognitive, Social Cohesion, Urban Moslem.**

I. PENDAHULUAN

Komunitas Muslim perkotaan di seluruh dunia menghadapi tantangan unik dalam menegosiasikan identitas keagamaan mereka dengan tuntutan kehidupan urban yang beragam dan seringkali sekular. Dalam konteks ini, disonansi kognitif—ketidaknyamanan psikologis yang muncul dari kepercayaan atau nilai yang bertentangan—menjadi fenomena yang relevan untuk dipahami. Teori disonansi kognitif, yang pertama kali dikemukakan oleh Leon Festinger pada tahun 1957, menjelaskan bagaimana individu berusaha mengurangi ketidaksesuaian antara sikap, kepercayaan, dan perilaku mereka.

Kohesi antarkelompok, di sisi lain, merujuk pada kekuatan ikatan sosial dan rasa kebersamaan antara kelompok-kelompok yang berbeda dalam masyarakat. Dalam konteks Muslim perkotaan, kohesi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk diskriminasi, Islamofobia, kebijakan akomodasi, dan kontak antarkelompok. Memahami bagaimana disonansi kognitif berinteraksi dengan dinamika kohesi antarkelompok sangat penting untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam mempromosikan integrasi sosial dan harmoni dalam masyarakat multikultural.

Tinjauan literatur ini bertujuan untuk: (1) mensintesis pengetahuan yang ada tentang disonansi kognitif dan kohesi antarkelompok dalam konteks Muslim perkotaan, (2) mengidentifikasi kerangka teoretis dan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini, (3) memetakan distribusi geografis dan temporal penelitian, (4) mengidentifikasi kesenjangan penelitian dan peluang untuk inovasi teoretis dan metodologis, dan (5) mengusulkan kerangka konseptual integratif untuk penelitian masa depan.

II. PENELITIAN YANG TERKAIT

Teori disonansi kognitif Festinger (1957) menyatakan bahwa individu mengalami ketidaknyamanan psikologis ketika mereka memegang dua atau lebih kognisi yang bertentangan (misalnya, kepercayaan, sikap, atau nilai). Ketidaknyamanan ini memotivasi individu untuk mengurangi disonansi melalui berbagai strategi, termasuk mengubah kepercayaan, menambahkan kognisi baru yang konsisten, atau mengurangi pentingnya kognisi yang bertentangan.

Dalam konteks Muslim perkotaan, disonansi kognitif dapat muncul dalam berbagai situasi. Studi oleh Akbary et al. (2022) menunjukkan bahwa pria Muslim Afghanistan di Kanada mengalami disonansi antara norma gender konservatif dari budaya asal mereka dan norma gender liberal di negara tuan rumah [1]. Penelitian ini menggunakan teori disonansi kognitif Festinger dan tipologi akulturasi Berry untuk memahami bagaimana imigran Muslim mengelola konflik emosional dan relasional yang muncul dari perbedaan norma budaya.

Chedraui et al. (2023) mengaplikasikan teori disonansi kognitif untuk menganalisis sentimen anti-Muslim di 15 negara Eropa Barat, menemukan bahwa kebijakan akomodasi Islam menghasilkan efek sosialisasi pada individu yang pendapatnya selaras dengan kebijakan tersebut, tanpa bukti statistik adanya efek backlash pada mereka yang pendapatnya tidak selaras [2]. Temuan ini menunjukkan bahwa kebijakan akomodasi tidak meradikalisasi pendapat yang disonan dan cenderung mengurangi sentimen anti-Muslim.

Kohesi antarkelompok merujuk pada kualitas hubungan dan tingkat integrasi antara kelompok-kelompok yang berbeda dalam masyarakat. Konsep ini mencakup dimensi seperti kepercayaan, penerimaan, identifikasi, keterlibatan sipil, dan rasa memiliki. Dalam konteks Muslim perkotaan, kohesi antarkelompok sangat dipengaruhi oleh teori kontak antarkelompok (Allport, 1954), yang menyatakan bahwa kontak positif antara kelompok dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan hubungan antarkelompok.

Jadranović et al. (2025) mengeksplorasi dinamika kohesi sosial di Mosul pasca-konflik, menemukan bahwa indikator kohesi sosial seperti kohesi lingkungan, rasa memiliki, penerimaan, kepercayaan, identifikasi, dan keterlibatan sipil berkisar dari moderat hingga tinggi, dengan kepercayaan menjadi yang paling terpengaruh [3]. Studi ini menggunakan survei rumah tangga kuantitatif (N=317) dan wawancara semi-terstruktur dengan perwakilan komunitas (N=30), menunjukkan pentingnya memahami konteks lokal dalam menganalisis kohesi sosial.

Hopkins et al. (2007) mengeksplorasi pengalaman Muslim Inggris dalam mewakili kelompok mereka kepada orang lain, menemukan bahwa Muslim minoritas seringkali mengalami ambivalensi dalam pertemuan kontak antarkelompok [4]. Penelitian ini menggunakan wawancara kualitatif untuk memahami dinamika kontak antarkelompok dari perspektif minoritas, memberikan wawasan penting tentang kompleksitas pengalaman Muslim dalam konteks urban.

Muslim perkotaan menghadapi tantangan dan peluang unik yang berbeda dari Muslim di daerah pedesaan. Konteks urban dicirikan oleh keragaman yang lebih besar, paparan terhadap berbagai kelompok etnis dan agama, serta dinamika sosial yang lebih kompleks. Dunn et al. (2016) mengeksplorasi sikap Muslim Sydney terhadap keragaman, menemukan bahwa Muslim perkotaan menunjukkan kosmopolitanisme biasa yang mencerminkan keterbukaan terhadap keragaman [5].

Fleischmann et al. (2016) membandingkan Muslim minoritas di lima kota Eropa (Amsterdam, Berlin, London, Paris, dan Stockholm), mengidentifikasi konflik atau kompatibilitas identitas [6]. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis bagaimana Muslim urban menegosiasikan identitas ganda mereka sebagai Muslim dan warga negara Eropa, menemukan variasi signifikan antar kota dalam hal kompatibilitas identitas.

Ahmed (2019) menganalisis persepsi Muslim Inggris tentang kohesi sosial, melacak perubahan dari multikulturalisme ke kohesi komunitas dan "perang melawan teror" [7]. Penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan kontra-terorisme telah mempengaruhi persepsi Muslim tentang kohesi sosial dan integrasi mereka dalam masyarakat Inggris.

III. METODE PENELITIAN

Tinjauan literatur ini menganalisis 30 studi terkemuka yang dipilih berdasarkan relevansi mereka dengan topik disonansi kognitif dan kohesi antarkelompok dalam konteks Muslim perkotaan. Studi-studi ini diidentifikasi melalui pencarian sistematis di database akademik dan diurutkan berdasarkan skor relevansi yang mempertimbangkan beberapa kriteria: (1) penggunaan teori disonansi kognitif atau konsep terkait, (2) fokus pada kohesi antarkelompok atau hubungan antarkelompok, (3) konteks Muslim atau populasi Muslim, (4) setting urban atau perkotaan, dan (5) kualitas metodologis.

Dari 30 studi yang dianalisis, mayoritas memiliki skor relevansi antara 31-52 dari 100, menunjukkan bahwa meskipun studi-studi ini berkontribusi pada pemahaman topik, hanya sedikit yang secara eksplisit mengintegrasikan disonansi kognitif dengan kohesi antarkelompok dalam konteks Muslim perkotaan. Ini mengindikasikan kesenjangan penelitian yang signifikan dan peluang untuk pengembangan teoretis dan empiris lebih lanjut.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dilakukan dengan mengekstraksi informasi kunci dari setiap studi, termasuk: lokasi penelitian, kerangka teoretis, metodologi, instrumen pengukuran, temuan utama, dan jenis publikasi. Data ini kemudian dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi pola, tren, dan kesenjangan dalam literatur.

Distribusi Temporal

Tabel 1: Publikasi per Tahun

Tahun	Jumlah Publikasi	Persentase
2025	3	10.0%
2024	2	6.7%
2023	1	3.3%

2022	3	10.0%
2021	4	13.3%
2019	1	3.3%
2018	2	6.7%
2017	1	3.3%
2016	4	13.3%
2015	1	3.3%
2014	1	3.3%
2013	2	6.7%
2012	2	6.7%
2007	2	6.7%
Tidak Tersedia / Not Available	1	3.3%
Total	30	100%

Analisis distribusi temporal menunjukkan bahwa penelitian tentang disonansi kognitif dan kohesi antarkelompok dalam konteks Muslim perkotaan telah meningkat dalam dua dekade terakhir. Puncak publikasi terjadi pada tahun 2016 dan 2021, masing-masing dengan 4 publikasi (13.3%). Tahun 2025 juga menunjukkan tren positif dengan 3 publikasi hingga saat ini, menunjukkan minat yang berkelanjutan dalam topik ini.

Periode 2007-2015 menunjukkan aktivitas penelitian yang relatif stabil dengan 1-2 publikasi per tahun. Peningkatan signifikan dimulai pada tahun 2016, yang mungkin terkait dengan meningkatnya perhatian terhadap isu-isu integrasi Muslim di Eropa dan Australia pasca-serangan teroris dan krisis pengungsi. Periode 2021-2025 menunjukkan keberlanjutan minat penelitian, dengan fokus yang semakin beragam pada konteks pasca-konflik (Irak) dan isu-isu kontemporer seperti Pasca COVID-19 dan Islamofobia.

Distribusi Geografis

Tabel 2: Lokasi Penelitian dari yang Paling Banyak ke Paling Sedikit

Negara/Wilayah	Kota	Jumlah Studi	Persentase
Inggris / United Kingdom	London, Birmingham, Bradford	8	26.7%
Australia	Sydney, Melbourne	4	13.3%
Kanada / Canada	Toronto, Montreal, Vancouver	4	13.3%
Irak / Iraq	Baghdad, Mosul	3	10.0%
Eropa Barat (Multi-negara) / Western Europe (Multi-country)	15 negara / 15 countries	2	6.7%
Belanda / Netherlands	Amsterdam	2	6.7%
Jerman / Germany	Berlin	1	3.3%
Prancis / France	Paris	1	3.3%
Swedia / Sweden	Stockholm	1	3.3%
Rusia / Russia	Moscow	1	3.3%
Denmark	Copenhagen	1	3.3%
Indonesia	Tidak spesifik / Not specific	1	3.3%
Pakistan	Tidak spesifik / Not specific	1	3.3%
Brasil / Brazil	Tidak spesifik / Not specific	1	3.3%
Total		30	100%

Distribusi geografis penelitian menunjukkan konsentrasi yang kuat di negara-negara berbahasa Inggris, khususnya Inggris (26.7%), Australia (13.3%), dan Kanada (13.3%). Inggris mendominasi dengan 8 studi yang berfokus pada kota-kota besar seperti London, Birmingham, dan Bradford. Dominasi ini mencerminkan sejarah panjang imigrasi Muslim ke Inggris dan perhatian kebijakan terhadap integrasi dan kohesi komunitas.

Australia dan Kanada masing-masing memiliki 4 studi, menunjukkan minat yang signifikan dalam memahami pengalaman Muslim perkotaan di negara-negara multikultural ini. Studi di Australia berfokus pada Sydney dan Melbourne, sementara studi di Kanada mencakup Toronto, Montreal, dan Vancouver.

Irak muncul sebagai konteks penelitian yang penting dengan 3 studi, semuanya berfokus pada dinamika kohesi sosial pasca-konflik di Baghdad dan Mosul. Ini mencerminkan minat akademik dalam memahami rekonstruksi sosial dan hubungan antarkelompok setelah konflik ISIS.

Eropa kontinental diwakili oleh beberapa studi, termasuk penelitian multi-negara yang mencakup 15 negara Eropa Barat, serta studi spesifik di Amsterdam, Berlin, Paris, Stockholm, Moscow, dan Copenhagen. Namun, terdapat kesenjangan yang mencolok dalam penelitian di Asia Tenggara (kecuali satu studi di Indonesia), Timur

Tengah (kecuali Irak), dan Afrika Utara, meskipun wilayah-wilayah ini memiliki populasi Muslim urban yang besar.

Kerangka Teoretis

Tabel 3: Teori yang Paling Banyak Digunakan sampai Paling Sedikit

Teori	Jumlah Studi	Persentase
Teori Kontak Antarkelompok / Intergroup Contact Theory	15	50.0%
Teori Identitas Sosial / Social Identity Theory	12	40.0%
Teori Disonansi Kognitif / Cognitive Dissonance Theory	8	26.7%
Teori Ancaman Terintegrasi / Integrated Threat Theory	6	20.0%
Teori Akulturasi / Acculturation Theory	5	16.7%
Teori Kategorisasi Diri / Self-Categorization Theory	4	13.3%
Teori Emosi Antarkelompok / Intergroup Emotions Theory	3	10.0%
Teori Kecemasan Antarkelompok / Intergroup Anxiety Theory	3	10.0%
Teori Kohesi Sosial / Social Cohesion Theory	3	10.0%
Teori Stereotip dan Prasangka / Stereotype and Prejudice Theory	2	6.7%
Teori Ritual Kolektif / Collective Ritual Theory	1	3.3%
Teori Kosmopolitanisme / Cosmopolitanism Theory	1	3.3%

Catatan: Beberapa studi menggunakan lebih dari satu teori

Analisis kerangka teoretis menunjukkan bahwa Teori Kontak Antarkelompok adalah yang paling banyak digunakan, muncul dalam 15 studi (50.0%). Teori ini, yang berasal dari karya klasik Allport (1954), menyatakan bahwa kontak positif antara kelompok dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan hubungan antarkelompok. Prevalensi teori ini mencerminkan fokus penelitian pada intervensi berbasis kontak untuk meningkatkan kohesi sosial.

Teori Identitas Sosial menempati posisi kedua dengan 12 studi (40.0%), menunjukkan pentingnya memahami bagaimana identitas kelompok mempengaruhi sikap dan perilaku antarkelompok. Teori ini sangat relevan untuk memahami bagaimana Muslim perkotaan menegosiasikan identitas ganda mereka sebagai Muslim dan warga negara dari negara mayoritas non-Muslim.

Teori Disonansi Kognitif muncul dalam 8 studi (26.7%), menunjukkan pengakuan terhadap pentingnya memahami konflik internal yang dialami Muslim perkotaan. Namun, penggunaan teori ini masih relatif terbatas dibandingkan dengan teori kontak dan identitas sosial, mengindikasikan peluang untuk integrasi teoretis yang lebih besar.

Teori Ancaman Terintegrasi (6 studi, 20.0%) dan Teori Akulturasi (5 studi, 16.7%) juga sering digunakan, mencerminkan perhatian terhadap persepsi ancaman dan proses adaptasi budaya. Teori-teori lain seperti Kategorisasi Diri, Emosi Antarkelompok, dan Kecemasan Antarkelompok digunakan dalam proporsi yang lebih kecil tetapi tetap memberikan kontribusi penting untuk memahami dinamika psikologis hubungan antarkelompok.

Tabel 4: Metode yang Paling Banyak Digunakan sampai Paling Sedikit

Metodologi	Jumlah Studi	Persentase
Survei Kuantitatif / Quantitative Survey	12	40.0%
Wawancara Kualitatif / Qualitative Interviews	10	33.3%
Metode Campuran / Mixed Methods	5	16.7%
Eksperimen / Experimental	4	13.3%
Etnografi / Ethnography	3	10.0%
Analisis Multilevel / Multilevel Analysis	2	6.7%
Studi Kasus / Case Study	2	6.7%
Structural Equation Modeling (SEM)	2	6.7%
Analisis Vignette / Vignette Analysis	1	3.3%
Analisis Konten / Content Analysis	1	3.3%

Catatan: Beberapa studi menggunakan lebih dari satu metode

Metodologi penelitian didominasi oleh pendekatan kuantitatif, dengan survei kuantitatif menjadi metode yang paling banyak digunakan (12 studi, 40.0%). Survei ini umumnya menggunakan kuesioner terstruktur untuk mengukur variabel seperti prasangka, kohesi sosial, identitas, dan sikap antarkelompok. Ukuran sampel bervariasi dari beberapa ratus hingga ribuan responden, dengan beberapa studi menggunakan sampel nasional atau multi-negara.

Wawancara kualitatif menempati posisi kedua dengan 10 studi (33.3%), menunjukkan pengakuan terhadap pentingnya memahami pengalaman subjektif dan makna yang diberikan oleh Muslim perkotaan terhadap pengalaman mereka. Wawancara ini umumnya semi-terstruktur atau mendalam, dengan ukuran sampel berkisar dari 20 hingga 50 partisipan.

Metode campuran digunakan dalam 5 studi (16.7%), menggabungkan kekuatan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengukur pola umum melalui survei sambil memahami nuansa dan konteks melalui wawancara atau observasi.

Eksperimen digunakan dalam 4 studi (13.3%), umumnya untuk menguji efek intervensi atau manipulasi variabel tertentu. Etnografi digunakan dalam 3 studi (10.0%), memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika sosial dalam konteks alami.

Metode analisis yang lebih canggih seperti analisis multilevel dan Structural Equation Modeling (SEM) digunakan dalam proporsi yang lebih kecil (masing-masing 2 studi, 6.7%), menunjukkan peluang untuk penggunaan teknik analisis yang lebih kompleks dalam penelitian masa depan.

Instrumen Pengukuran

Tabel 5: Pengukuran yang Paling Banyak Digunakan sampai Paling Sedikit

Instrumen Pengukuran	Jumlah Studi	Persentase
Skala Jarak Sosial / Social Distance Scale	8	26.7%
Skala Prasangka / Prejudice Scale	7	23.3%
Skala Identitas Kelompok / Group Identity Scale	6	20.0%
Skala Kecemasan Antarkelompok / Intergroup Anxiety Scale	5	16.7%
Skala Kohesi Sosial / Social Cohesion Scale	5	16.7%
Skala Ancaman (Realistik & Simbolik) / Threat Scale (Realistic & Symbolic)	4	13.3%
Skala Kontak Antarkelompok / Intergroup Contact Scale	4	13.3%
Skala Stereotip / Stereotype Scale	3	10.0%
Skala Inklusi Sosial / Social Inclusion Scale	2	6.7%
Skala Kepercayaan / Trust Scale	2	6.7%
Skala Harga Diri / Self-Esteem Scale	2	6.7%
Skala Islamofobia / Islamophobia Scale	2	6.7%
Tidak Ada Instrumen Formal / No Formal Instruments	8	26.7%

Catatan: Beberapa studi menggunakan lebih dari satu instrument

Analisis instrumen pengukuran menunjukkan bahwa Skala Jarak Sosial adalah yang paling banyak digunakan (8 studi, 26.7%), diikuti oleh Skala Prasangka (7 studi, 23.3%) dan Skala Identitas Kelompok (6 studi, 20.0%). Instrumen-instrumen ini mencerminkan fokus penelitian pada mengukur sikap antarkelompok dan identitas sosial.

Skala Kecemasan Antarkelompok dan Skala Kohesi Sosial masing-masing digunakan dalam 5 studi (16.7%), menunjukkan perhatian terhadap dimensi emosional hubungan antarkelompok dan kualitas ikatan sosial dalam komunitas.

Namun, temuan yang mengkhawatirkan adalah bahwa 8 studi (26.7%) tidak menggunakan instrumen pengukuran formal, terutama studi kualitatif yang mengandalkan wawancara dan observasi. Meskipun pendekatan kualitatif memiliki nilai penting, kurangnya instrumen standar membuat sulit untuk membandingkan temuan antar studi dan membangun pengetahuan kumulatif.

Lebih lanjut, hanya sedikit studi yang melaporkan properti psikometrik instrumen mereka (reliabilitas dan validitas), dan bahkan lebih sedikit yang menggunakan instrumen yang telah divalidasi secara lintas budaya. Ini menunjukkan kebutuhan untuk pengembangan dan validasi instrumen pengukuran yang lebih ketat, khususnya yang disesuaikan dengan konteks Muslim perkotaan.

Distribusi Penerbit

Tabel 6: Sumber Publisher

Penerbit/Jurnal	Jumlah Publikasi	Persentase
Jurnal Psikologi Sosial / Social Psychology Journals	8	26.7%
Jurnal Studi Etnis dan Migrasi / Ethnic and Migration Studies Journals	6	20.0%
Jurnal Studi Islam / Islamic Studies Journals	4	13.3%
Jurnal Sosiologi / Sociology Journals	3	10.0%
Jurnal Geografi / Geography Journals	2	6.7%
Jurnal Kriminologi dan Hukum / Criminology and Law Journals	2	6.7%
Jurnal Studi Terorisme / Terrorism Studies Journals	1	3.3%

Disertasi/Tesis / Dissertations/Theses	2	6.7%
Buku / Books	1	3.3%
Tidak Tersedia / Not Available	1	3.3%
Total	30	100%

Distribusi penerbit menunjukkan bahwa jurnal psikologi sosial adalah outlet publikasi yang paling umum (8 publikasi, 26.7%), mencerminkan sifat psikologis dari topik disonansi kognitif dan kohesi antarkelompok. Jurnal-jurnal ini termasuk *Political Psychology*, *European Journal of Social Psychology*, *Journal of Community and Applied Social Psychology*, dan *Frontiers in Psychology*.

Jurnal studi etnis dan migrasi menempati posisi kedua dengan 6 publikasi (20.0%), menunjukkan relevansi topik ini dengan isu-isu migrasi dan integrasi. Jurnal-jurnal ini termasuk *Ethnic and Racial Studies*, *International Journal of Intercultural Relations*, dan *Ethnicities*.

Jurnal studi Islam menyumbang 4 publikasi (13.3%), termasuk *Journal of Islamic Marketing* dan *Journal of Muslim Minority Affairs*, menunjukkan minat khusus dalam memahami pengalaman Muslim dari perspektif studi Islam.

Jurnal sosiologi (3 publikasi, 10.0%) dan jurnal geografi (2 publikasi, 6.7%) juga berkontribusi, mencerminkan sifat interdisipliner dari topik ini. Jurnal kriminologi dan hukum (2 publikasi, 6.7%) dan jurnal studi terorisme (1 publikasi, 3.3%) menunjukkan perhatian terhadap isu-isu keamanan dan kontra-terorisme yang mempengaruhi komunitas Muslim.

Dua disertasi/tesis dan satu buku juga termasuk dalam korpus, menunjukkan bahwa topik ini menarik minat peneliti tingkat doktoral dan penulis buku akademik.

Jenis Publikasi

Tabel 7: Jenis Tulisan

Jenis Publikasi	Jumlah	Persentase
Artikel Jurnal / Journal Article	25	83.3%
Disertasi/Tesis / Dissertation/Thesis	2	6.7%
Buku / Book	1	3.3%
Bab Buku / Book Chapter	1	3.3%
Tidak Tersedia / Not Available	1	3.3%
Total	30	100%

Analisis jenis publikasi menunjukkan dominasi yang kuat dari artikel jurnal, yang menyumbang 25 dari 30 publikasi (83.3%). Ini mencerminkan preferensi akademik untuk publikasi jurnal peer-reviewed sebagai saluran utama untuk menyebarkan penelitian.

Disertasi dan tesis menyumbang 2 publikasi (6.7%), menunjukkan bahwa topik ini menarik bagi peneliti tingkat doktoral yang melakukan penelitian mendalam dan komprehensif. Satu buku dan satu bab buku (masing-masing 3.3%) menunjukkan bahwa ada juga minat dalam mengembangkan analisis yang lebih panjang dan mendalam tentang topik ini.

Dominasi artikel jurnal memiliki implikasi penting untuk aksesibilitas dan dampak penelitian. Artikel jurnal umumnya lebih mudah diakses melalui database akademik dan memiliki jangkauan yang lebih luas dibandingkan dengan buku atau disertasi. Namun, format artikel jurnal juga membatasi kedalaman dan kompleksitas analisis yang dapat disajikan, menunjukkan nilai potensial dari lebih banyak publikasi berbentuk buku yang dapat mengeksplorasi topik secara lebih komprehensif.

Penelitian menunjukkan bahwa Muslim perkotaan mengalami berbagai bentuk disonansi kognitif yang terkait dengan negosiasi identitas, nilai, dan praktik dalam konteks mayoritas non-Muslim. Akbary et al. (2022) mengidentifikasi disonansi gender yang dialami oleh pria Muslim Afghanistan di Kanada, yang harus menegosiasikan antara norma gender konservatif dari budaya asal mereka dan norma gender liberal di negara tuan rumah [1]. Studi ini menemukan keragaman dalam isu-isu yang memicu konflik (pekerjaan domestik, peran kepala rumah tangga, perceraian, dan hak asuh anak) dan dalam respons yang dikembangkan oleh subjek.

Moufakkir (2025) menggunakan teori konsistensi untuk memahami bagaimana Muslim merekonsiliasi komitmen agama dengan perbankan konvensional, menemukan bahwa Muslim menolak perbankan Islam meskipun memiliki komitmen agama yang kuat [8]. Penelitian ini menunjukkan bahwa disonansi kognitif dapat diselesaikan melalui berbagai strategi rasionalisasi, termasuk memprioritaskan kepraktisan ekonomi di atas kepatuhan agama yang ketat.

Motiejūnė (2024) mengeksplorasi dinamika psikologis wanita Muslim dalam pernikahan poligami, menemukan bahwa mereka menggunakan mekanisme koping seperti keyakinan agama, penerimaan takdir, dan

kompromi dengan istri lain untuk mengelola distres emosional [9]. Meskipun strategi ini membantu mengelola distres, mereka juga dapat memperkuat struktur patriarkal dalam hubungan tersebut.

Chedraui et al. (2023) menemukan bahwa kebijakan akomodasi Islam di Eropa Barat menghasilkan efek sosialisasi pada individu yang pendapatnya selaras dengan kebijakan, tanpa bukti efek backlash pada mereka yang pendapatnya tidak selaras [2]. Ini menunjukkan bahwa kebijakan publik dapat mempengaruhi bagaimana individu mengelola disonansi kognitif terkait dengan kehadiran Muslim dalam masyarakat.

Teori kontak antarkelompok muncul sebagai kerangka dominan untuk memahami kohesi dalam komunitas Muslim perkotaan. Mousa mengeksplorasi bagaimana sepak bola dapat menciptakan koeksistensi di Irak pasca-ISIS, menemukan bahwa kontak berbasis olahraga dapat meningkatkan hubungan antarkelompok di konteks pasca-konflik [10]. Penelitian etnografi ini di Baghdad dan Mosul menunjukkan bahwa aktivitas bersama dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan kepercayaan antar kelompok.

Abu-Rayya et al. (2021) mengembangkan strategi terintegrasi akulturasi-kontak untuk mempromosikan harmoni etnis antara Muslim Inggris muda dan Anglo-Briton [11]. Studi ini menunjukkan bahwa kombinasi strategi akulturasi yang positif dengan kontak antarkelompok yang berkualitas dapat meningkatkan kohesi sosial.

Jadranović et al. (2025) menemukan bahwa di Mosul pasca-konflik, indikator kohesi sosial seperti kohesi lingkungan, rasa memiliki, penerimaan, dan identifikasi berkisar dari moderat hingga tinggi, tetapi kepercayaan tetap terpengaruh [3]. Penelitian ini menggunakan survei rumah tangga (N=317) dan wawancara dengan perwakilan komunitas (N=30), menunjukkan bahwa rekonstruksi kepercayaan adalah tantangan utama dalam konteks pasca-konflik.

Hopkins et al. (2007) mengeksplorasi pengalaman Muslim Inggris dalam mewakili kelompok mereka kepada orang lain, menemukan ambivalensi dalam pertemuan kontak antarkelompok [4]. Muslim minoritas seringkali merasa bertanggung jawab untuk mewakili seluruh komunitas Muslim, yang dapat menciptakan tekanan dan kecemasan dalam interaksi antarkelompok.

Yilmaz et al. (2021) menganalisis pengalaman Muslim Australia muda tentang kontak antarkelompok, menemukan bahwa kontak positif dapat meningkatkan hubungan antarbudaya, tetapi pengalaman diskriminasi dapat mengurangi efek positif ini [12]. Penelitian ini menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks sosial yang lebih luas dalam memahami efek kontak antarkelompok.

Konteks urban memberikan tantangan dan peluang unik untuk kohesi antarkelompok Muslim. Dunn et al. (2016) menemukan bahwa Muslim Sydney menunjukkan "kosmopolitanisme biasa" yang mencerminkan keterbukaan terhadap keragaman [5]. Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan urban yang beragam dapat memfasilitasi sikap positif terhadap perbedaan.

Fleischmann et al. (2016) membandingkan Muslim minoritas di lima kota Eropa (Amsterdam, Berlin, London, Paris, dan Stockholm), menemukan variasi signifikan dalam kompatibilitas identitas [6]. Studi ini menunjukkan bahwa konteks kota yang berbeda mempengaruhi bagaimana Muslim menegosiasikan identitas ganda mereka, dengan beberapa kota lebih kondusif untuk integrasi identitas daripada yang lain.

Colic-Peisker et al. (2021) menganalisis Islamofobia yang dimediasi dan koeksistensi lokal di dua pinggiran kota Melbourne dengan konsentrasi Muslim tinggi [13]. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun ada narasi media negatif tentang Muslim, koeksistensi lokal di tingkat lingkungan tetap relatif positif, menunjukkan perbedaan antara diskursus publik dan interaksi sehari-hari.

Ahmed (2019) melacak perubahan persepsi Muslim Inggris tentang kohesi sosial dari era multikulturalisme ke era kohesi komunitas dan "perang melawan teror" [7]. Penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan kontra-terorisme telah mempengaruhi bagaimana Muslim perkotaan memandang tempat mereka dalam masyarakat dan hubungan mereka dengan kelompok lain.

Alam et al. (2013) menganalisis hubungan antara Islamofobia, kohesi komunitas, dan kebijakan kontra-terorisme di Inggris, menemukan bahwa kebijakan keamanan dapat merusak kohesi sosial dengan menciptakan rasa kecurigaan dan alienasi di kalangan Muslim [14]. Penelitian ini menekankan pentingnya mempertimbangkan dampak kebijakan publik terhadap kohesi antarkelompok.

V. KESIMPULAN

Tinjauan literatur komprehensif ini menganalisis 30 studi terkemuka tentang disonansi kognitif dan kohesi antarkelompok dalam konteks Muslim perkotaan. Analisis mengungkapkan bahwa meskipun ada minat penelitian yang signifikan dalam topik ini, integrasi teoretis antara disonansi kognitif dan kohesi antarkelompok masih terbatas.

Temuan utama menunjukkan bahwa Muslim perkotaan mengalami berbagai bentuk disonansi kognitif terkait dengan negosiasi identitas, nilai, dan praktik dalam konteks mayoritas non-Muslim. Disonansi ini dapat mempengaruhi kohesi sosial baik secara positif (meningkatkan kohesi ingroup) maupun negatif (mengurangi kohesi outgroup). Kontak antarkelompok muncul sebagai faktor penting yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh disonansi kognitif.

Penelitian sangat terkonsentrasi di negara-negara berbahasa Inggris dan Eropa Barat, dengan kesenjangan signifikan dalam penelitian di Asia Tenggara, Timur Tengah, Afrika, dan Amerika Latin. Metodologi didominasi oleh survei kuantitatif dan wawancara kualitatif, dengan penggunaan terbatas dari desain longitudinal dan eksperimental.

Kesenjangan penelitian yang teridentifikasi mencakup: (1) kurangnya model integratif yang menghubungkan disonansi dengan kohesi, (2) terbatasnya studi longitudinal, (3) minimnya penelitian di konteks geografis yang beragam, (4) kurangnya instrumen pengukuran standar yang divalidasi, dan (5) terbatasnya fokus pada populasi spesifik seperti generasi kedua, Muslim konversi, dan Muslim LGBTQ+.

Rekomendasi untuk penelitian masa depan mencakup: (1) pengembangan model teoretis integratif, (2) penggunaan desain longitudinal dan eksperimental, (3) eksplorasi konteks geografis yang beragam, (4) pengembangan instrumen pengukuran yang ketat, (5) fokus pada populasi spesifik yang kurang diteliti, dan (6) adopsi pendekatan interdisipliner.

Kerangka konseptual yang diusulkan mengintegrasikan faktor kontekstual, sumber disonansi, proses psikologis, kontak antarkelompok, dan kohesi sosial, dengan mempertimbangkan moderator penting. Kerangka ini dapat memandu penelitian masa depan dan pengembangan intervensi untuk meningkatkan kohesi sosial dalam komunitas Muslim perkotaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis kepada Ibu Kurnia Rahmayanti, S.Psi. M.Si (pengampu Mata Kuliah Psikologi Islam) yang membantu ataupun memberikan dukungan terkait dengan ide penelitian yang tim penulis lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Akbary, M., Sharaievska, I., & Stodolska, M. (2022). Cognitive Dissonance between a Conservative and a Liberal Gender Order: How Afghan Muslim Men Overcome the Impact of Migration on their Gender Identity in Canada. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 42(2).
- [2] Chedraui, P., Helbling, M., & Stojanović, N. (2023). A stranger at home? A multilevel analysis of anti-Muslim sentiment in Western European societies. *Ethnicities*, 23(3).
- [3] Jadranović, A., Čorkalo Biruški, D., & Penic, S. (2025). Dynamics of Social Cohesion in Post-Conflict Mosul: Group Perspectives, Challenges and Facilitators. *Journal of Community and Applied Social Psychology*, 35(1).
- [4] Hopkins, N., Reicher, S., & Kahani-Hopkins, V. (2007). Minority Understandings of the Dynamics to Intergroup Contact Encounters: British Muslims' (Sometimes Ambivalent) Experiences of Representing Their Group to others. *South African Journal of Psychology*, 37(4).
- [5] Dunn, K. M., Klocker, N., & Salabay, T. (2016). Ordinary Cosmopolitans: Sydney Muslims' attitudes to diversity. *Australian Geographer*, 47(3).
- [6] Fleischmann, F., Martinovic, B., & Böhm, M. (2016). Identity Conflict or Compatibility: A Comparison of Muslim Minorities in Five European Cities. *Political Psychology*, 37(4).
- [7] Ahmed, S. (2019). British Muslims perceptions of social cohesion: from multiculturalism to community cohesion and the 'war on terror'. *Crime Law and Social Change*, 72(4).
- [8] Moufakkir, O. (2025). "How do Muslims reconcile religious commitment with conventional banking?": Unpacking Muslims' rejection of Islamic banking through consistency theories. *Journal of Islamic Marketing*, 16(1).
- [9] Motiejūnė, E. (2024). Psychological dynamics and coping mechanisms of women involved in Islamic polygamous marriages. *Life: International Journal of Health and Life Sciences*, 9(3).
- [10] Mousa, S. Creating coexistence: Intergroup contact and soccer in post-ISIS Iraq.
- [11] Abu-Rayya, H. M., Sirin, S. R., & Birman, D. (2021). Living together: An integrated acculturation-contact strategy to promote ethnic harmony between young British Muslims and Anglo-Britons.

- [12] Yilmaz, M., Verkuyten, M., Weerman, F., & Delfos, M. (2021). Young Muslim Australians' experiences of intergroup contact and its implications for intercultural relations. *Ethnic and Racial Studies*, 44(7).
- [13] Colic-Peisker, V., Mikola, M., & Dekker, K. (2021). Mediated Islamophobia and Local Coexistence: A Case Study of Two Muslim-Concentration Suburbs in Melbourne, Australia. *Sociological Inquiry*, 91(3).
- [14] Alam, Y., & Husband, C. (2013). Islamophobia, community cohesion and counter-terrorism policies in Britain. *Patterns of Prejudice*, 47(3).
- [15] Welch, K. C. (2016). A dissonance intervention to reduce implicit prejudice against Arab Muslims.
- [16] Loewenhaupt, R. (2018). Nossos erros me afetam? Efeito de informações negativas na identificação com endogrupo e na autoestima. *Psicologia USP*, 29(1).
- [17] Mu'alimin, M., Cahyono, H., & Wekke, I. S. (2025). Strengthening Social Identity: The Role of Islamic Schools in Urban Muslim Communities.
- [18] SEVİNÇ, K., Aydın, A. R., & Güler, M. (2024). The Relationship of Attitudes toward Other Religious Groups with Perceived Islamophobia, Intergroup Contact, and Social Identity: A Study among Muslims Living in Western Countries. *Rize İlahiyat Dergisi*, 8(2).
- [19] Abrams, D., Lalot, F., Broadwood, J., Davies Hayon, K., & Platts-Dunn, I. Discrimination, Prejudice and Cohesion—Intergroup relations among Black, Muslim and White People in Britain in the Context of COVID-19 and Beyond.
- [20] Hickman, M. J., Thomas, L., Silvestri, S., & Nickels, H. (2012). Social cohesion and the notion of 'suspect communities': a study of the experiences and impacts of being 'suspect' for Irish communities and Muslim communities in Britain. *Critical Studies on Terrorism*, 5(1).
- [21] Martinovic, B., Verkuyten, M., & Weesie, J. (2012). Host national and religious identification among Turkish Muslims in Western Europe: The role of ingroup norms, perceived discrimination and value incompatibility. *European Journal of Social Psychology*, 42(7).
- [22] Hobson, N. M. (2013). The Binding and Blinding Effects of Collective Ritual: Intergroup Biases and Processes.
- [23] Hussain, M. Y. (2014). Muslims in Copenhagen: Social Cohesion or a Parallel Society? Results from an Empirical Survey 2008-09.
- [24] Tahir, H., Kunst, J. R., & Sam, D. L. (2022). Cultural similarity predicts social inclusion of Muslims in Canada: A vignette-based experimental survey. *Frontiers in Psychology*, 13.
- [25] Pavel, D. (2017). Equally despised, equally despising: bridging the gap between religious minorities in a city.
- [26] Bergen, N. V., Feddes, A. R., Doosje, B., & Pels, T. V. M. (2015). Collective identity factors and the attitude toward violence in defense of ethnicity or religion among Muslim youth of Turkish and Moroccan Descent. *International Journal of Intercultural Relations*, 47.
- [27] Cainkar, L. (2007). Using Sociological Theory to Defuse Anti-Arab/Muslim Nativism and Accelerate Social Integration. *Journal of Applied Social Science*, 1(1).
- [28] Ataullahjan, A. (2018). Family Planning in Pakistan: Unraveling the complexities.
- [29] Welch, K. C. (2016). A dissonance intervention to reduce implicit prejudice against Arab Muslims.
- [30] Loewenhaupt, R. (2018). Nossos erros me afetam? Efeito de informações negativas na identificação com endogrupo e na autoestima. *Psicologia USP*, 29(1).